

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak sekali kebudayaan yang terdapat di beberapa daerah terutama dalam bidang kesenian. Baik Seni Musik, Tari, Rupa maupun Teater. Dari ujung Barat sampai Timur mempunyai keseniannya masing-masing dan sangat beraneka ragam, diantara kesenian tersebut terdapat kesenian yang lahir di Ibukota Indonesia yaitu DKI Jakarta dan menyebar sampai ke beberapa daerah dengan berbagai bahasa dan nada yang berbeda meskipun namanya sama. Jakarta sebagai daerah yang mayoritas masyarakatnya pendatang dari berbagai daerah di Indonesia juga memiliki kesenian Tanjidor yang ceritanya diangkat dari kisah hidup manusia pada jaman Jepang dan Belanda.

Tanjidor kadang hanya disebut tanji adalah sebuah kesenian betawi yang berbentuk orkes. Kesenian ini sudah dimulai sejak abad ke-19 atas rintisan Augustijn Michiels atau lebih kenal dengan nama mayor Tjanje di daerah Citrap atau Citeurep. Alat-alat musik yang digunakan biasanya sama seperti orkes barisan. Kesenian Tanjidor juga terdapat di Kalimantan Barat, sementara di Kalimantan Selatan sudah punah. Kata Tanjidor berasal dari nama kelompok sisa-sisa musik tangsi (asrama militer Jepang) yang dimainkan masyarakat betawi yang bekerja bukan sebagai pemain musik melainkan bermain musik untuk kepuasan batin dan kesenangan saja serta kegemaran masyarakat.

Menurut Parani (1980) dalam Munzizen hlm.3 tahun 2011.3. Tanjidor merupakan kesenian yang bersifat hiburan sejenis orkes rakyat Betawi, yang menggunakan alat-alat musik Barat, terutama alat tiup. Nama Tanjidor sendiri diperkirakan berasal dari bahasa Portugis tanger (bermain musik) dan tangedor (bermain musik di luar ruangan), akan tetapi dengan logat Betawi masyarakat Betawi menyebutnya Tanjidor. Lagu-lagu yang dibawakan Orkes Tanjidor adalah *Batalion*, *Kramton*, *Bananas*, *Delsi*, *Was taktak*, *Cekranegara* dan *Welmes*. Semua penamaan

tersebut berdasarkan istilah setempat. Perkembangan selanjutnya juga membawakan lagu lagu Sunda seperti Kang Haji, Oncom Lele, dan sebagainya.

Menurut Rosyadi (2006) dalam Munzizen hlm.2 tahun 2013. Tanjidor sekira abad ke-16 berawal dari banyaknya orang Eropa (Portugis, Belanda dan Inggris) yang datang untuk berdagang ke Batavia, Kondisi tersebut menyebabkan perdagangan menjadi ramai dan maju. Demikian pula kemajuan dalam bidang perdagangan mendorong kemajuan dalam bidang kesenian. Hal ini dikarenakan banyaknya kebudayaan luar yang ikut masuk ke wilayah Batavia yang saat itu menjadi salah satu jalur perdagangan dunia

Menurut Agus Firmansah dalam wawancara tanggal 11 bulan januari 2017 mengungkapkan bahwa “Musik Tanjidor adalah musik yang di bawa oleh Bangsa Portugis ke Batavia pada abad ke-14 sampai abad ke-16. Setelah masuknya Belanda, alat musik Tanjidor ini di jadikan alat hiburan pada acara pawai militer atau upacara keagamaan. Tanjidor itu sendiri berasal dari kata *Tangedor* tapi karna kesalahan pengucapan orang Indonesia maka jadi *Tangedor* itu berubah jadi Tanjidor.

Musik Tanjidor adalah musik yang di bawa oleh bangsa Portugis ke Batavia pada abad ke-14 sampai abad ke-16. Setelah masuknya Belanda, alat musik Tanjidor ini di jadikan alat hiburan pada acara pawai militer atau upacara keagamaan. Pada tahun 1860 perbudakan di hapuskan, dan jaman musik Tanjidor di dalam rumah megah para pejabat tinggi belanda berakhir. Para pemain musik yang pada awalnya budak menjadi orang yang merdeka. Dan karena keahlian bekas budak tersebut dalam bermain musik mereka membentuk perkumpulan musik sehingga lahirlah perkumpulan music yang di namakan Tanjidor.

Peninggalan alat Tanjidor yang ada alat-alat musik Tanjidor diantaranya adalah Bedug (*bass drum*), Tambur (*snare drum*), Simbal, *Clarinet*, *Trombone*, Piston (*Trumpet*), Tenor, *Bass throm*. Pada tahun 1950-an bangsa Indonesia mengalami kemelut politik dan keamanan yang mengakibatkan orkes Tanjidor melakukan pertunjukan dengan pengamen. Kemudian pada tahun 1954, pemda

Jakarta melarang tanjidor ngamen di dalam kota dengan alasan pelarangan tidak di ketahui

Tanjidor di sambas di perkirakan masuknya pada tahun 1920 yang di bawa oleh pemuda sambas yang merantau ke Batavia pada tahun 1911 dan cara berpakaian orkes Tanjidor sama persis dengan pemusik Tanjidor Betawi. Hingga sampai saat ini music Tanjidor telah banyak mengalami penambahan instrument pada orkes Tanjidor, hal ini di karenakan untuk menambah minat pendengar yang lebih banyak menyukai dangdut

Terlepas dari sejarah asal usul yang panjang kesenian Tanjidor tetap diakui sebagai representasi kesenian Jakarta yang unik dan antic. Dulu kesenian ini merupakan kesenian wajib dalam setiap kegiatan seremonial keagamaan serta musik penghibur di tiap perhelatan masyarakat Betawi. Kini, Tanjidor secara perlahan mulai dikalahkan oleh perkembangan hiburan rakyat di Jakarta. Keberadaan musik adaptasi dari jazz ini terjepit diantara organ tunggal, dangdut dan jaipong serta band pop yang lebih populer di kalangan masyarakat ibu kota.

Tanjidor sebagai satu jenis kesenian musik asli betawi di mainkan secara berkelompok. Mengenai asal usul dan sejarah munculnya kesenian ini terdapat beberapa pendapat yang berbeda yang mana masing-masing mengklaim sebagai pencipta kesenian ini. Musik tanjidor di duga berasal dari bangsa portugis yang datang ke betawi pada abad ke-14 sampai ke-16. Salah satu jenis musik Betawi yang mendapat pengaruh kuat dari music Eropa. Menurut sejarawan dalam bahasa Portugis terdapat kata *tanger* yang berarti “alat-alat musik berdawai (*stringed instrument*) tetapi dalam kenyataannya nama tanjidor tidak sesuai lagi asli dari portugis itu. Namun yang masih sama adalah system musik (*tonesystem*) dari *Tangedor*, yakni *system* Diatonik atau 12 nada berjarak sama rata (*twelve equally space toned*).

Sampai sekarang di Portugal *Tangedores* megiringi pawai-pawai keagamaan pada pesta penghormatan pelindung masyarakat, misal pesta *Santo Gregorius*, pelindung kota *Lisabon*, tanggal 24 juni alat-alat yang di pakai adalah tambur turki tambur sedang seruling dan aneka macam *Trumpet*. Biasanya pawai itu di ikuti boneka-boneka besar yang selalu berjalan berpasangan. Satu berupa laki-laki yang

lain perempuan di bawa oleh dua orang yang satu duduk di atas bahu orang yang berjalan. Boneka-boneka itu mirip dengan Ondel-ondel betawi yang mengiringi rombongan Tanjidor

Kelompok musik tanjidor biasanya di mainkan oleh 7 sampai 10 orang mereka mempergunakan peralatan musik tersebut untuk memainkan reportoir larasdiatonic maupun lagu-lagu yang berlaras pelog bahkan Salendro. Tentu saja terdengar suatu suguhan yang terpaksa karna dua macam tangga nada yang berlawanan pada peralatan yang khas berisi kemampuan teknis nada-nada diatonic. Karena gemuruhnya bahan perkusi, dan keadaan alat-alat itu sendiri sudah tidak sempurna lagi memainkan laras yang murni, maka adaptasi pendengaran lama kelamaan menerimanya pula.

Para pemain tanjidor kebanyakan berasal dari desa-desa di luar kota Jakarta seperti di daerah tangerang, indramayu dan lainnya. Dalam membawakannya mereka tidak dapat membaca not balok maupun not angka dan lagu-lagunya tidak pula mereka ketahui asal-usulnya. Namun semua di terimanya secara aural dari orang-orang terdahulu, ada kemungkinan bahwa orang-orang itu bekas serdadu hindia belanda dan bagian anggota keompok musik, sekarang ini jarang yang memproduksi peralatan tanjidor dengan demikian peralatan tanjidor yang di temui kemudian tidakada yang dalam keadaan baru, kebanyakan seuanya sudah bertambalan pateri dan kuning, karena proses oksidasi.

Tanjidor hingga tahun pertengahan tahun 1950-an masih menghibur warga pada saat perayaan tahun baru, termasuk ngamen di kawasan kota pada saat imlek hingga cap go meh. Setelah itu orkes musik yang terdiri atas alat musik barat itu di larang ngamen di Jakarta. Orkes ini juga terpengaruh musik china di lihat dari penggunaan suling gong kendang rebab music mereka biasanya adalah music riang mars seperti lagu-lagu dari jaman belanda yang biasanya di bawakan para serdadu.

Tanjidor tidak hanya berada di Jakarta saja tetapi di tanah parahiyanan pun ada di sumedang contohnya ada grup tanjidor yang bernama kuda renggong, kuda renggong merupakan salah satu seni pertunjukan rakyat yang berasal dari Sumedang. Kata "Renggong di dalam kesenian ini merupakan metatesis dari kata ronggeng yaitu

kamonesan yaitu bahasa sunda untuk keterampilan cara berjalan kuda yang telah di latih untuk menari mengikuti irama musik terutama kendang, yang biasanya di pakai sebagai media tunggangan dalam arak-arakan anak sunat.

Sejarah grup ini menurut tuturan beberapa seniman, kuda renggong muncul pertama kali dari desa Cikurubuk, Kecamatan Buah Dua, Kabupaten Sumedang. Di dalam perkembangannya kuda renggong mengalami perkembangan yang cukup baik. Sehingga tersebar ke berbagai desa di beberapa kecamatan di luar kecamatan Buah dua dan di luar kecamatan Sumedang. Sebagai seni pertunjukan yang berbentuk seni helaran (pawai, karnaval) kuda renggong telah berkembang dilihat dari pilihan bentuk kudanya yang tegap dan kuat, aksesoris kuda dan perlengkapan musik pengiring, para penari, dan lain-lain. Dan semakin hari semakin semarak dengan berbagai kreasi para senimannya. Hal ini tercatat dalam setiap festival kuda renggong yang diadakan setiap tahunnya. Akhirnya kuda renggong menjadi seni pertunjukan khas kabupaten Sumedang. Kuda renggong kini telah menjadi komoditi pariwisata yang dikenal secara nasional dan internasional. Dalam pertunjukannya, kuda renggong memiliki dua kategori bentuk pertunjukan antara lain meliputi pertunjukan kuda renggong di desa dan pada festival.

Pertunjukan kuda renggong dilaksanakan setelah anak sunat selesai di upacara dan di beri doa lalu dengan berpakaian wayang tokoh gatotkaca, pangeran pakaian khas sunda dengan cirri menggunakan bendo (sejenis topi mirip blangkon, putri kerajaan penunggang perempuan didandani layaknya putrid raja ada juga pakaian yang mewakili budaya baru seperti peri bersayap layaknya dongeng dari negeri barat, dinaikan diatas kuda renggong lalu diarak meninggalkan rumahnya berkeliling mengelilingi desa. Musik pengiring dengan penuh semangat mengiringi sambung menyambung dengan tembang tembang yang dipilih antara lain, *kaleked, mojang geulis, rayak-rayak, ole-ole bandung, kembang gadung, jisamsu*. Sepanjang jalan kuda renggong bergerak menari dikelilingi oleh sejumlah orang yang terdiri dari anak-anak, juga remaja desa, bahkan orang-orang tua mengikuti irama music yang semakin lama semakin meriah. Dan yang kedua itu pertunjukan festival, pertunjukan kuda renggong di festival kudarenggong berbeda dengan pertunjukan keliling yang

biasanya di lakukan di desa-desa pertunjukan kuda renggong di festival kuda renggong, setiap tahunnya menunjukkan peningkatan media pertunjukannya, aksesorisnya, musiknya dan lain-lain. Sebagai catatan pengamatan, pertunjukan kuda renggong dalam sebuah festival biasanya para peserta lengkap dengan rombongannya masing-masing yang mewakili desa atau kecamatan sekabupaten sumedang. Perkembangan dari dua bentuk pertunjukan kuda renggong, jelas muncul musik pengiring kuda renggong di desa-desa biasanya cukup sederhana karena umumnya keterbatasan kemampuan untuk memiliki alat-alat musik (waditra) yang baik. Umumnya terdiri dari kendang, bedug, goong, trompet, genjring kempang, ketuk dan kecrek. Di tambah seperti alat-alat suara (spiker toa, ampli sederhana, mike sederhana) biasanya sementara musik pengiring kuda renggong di dalam festival biasanya berlomba lebih canggih dengan penambahan peralatan musik *terompet*, *bass*, *keyboard organ*, simbal, drum, tamtam juga di alat-alat suaranya.

Pada seni Tanjidor di kabupaten sumedang instrument trompet di namakan piston dan di Jakarta timur disebut piston posisi Piston itu sendiri berfungsi sebagai pembawa melodi lagu, keberadaan alat Piston dalam seni Tanjidor grup Sinar Betawi menarik untuk diamati dan dijadikan sebuah karya penelitian dengan judul “Permainan Piston pada kesenian Tanjidor di Sanggar Sinar Betawi Jakarta Timur”. Kajian mengenai permainan Piston dalam seni Tanjidor pada grup belum pernah diangkat dalam tulisan ilmiah oleh para peneliti, dengan demikian karya ilmiah itu terhindar dari Plagiatisme.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka ditentukan rumusan masalah di dalam penelitian ini, Bagaimanakah: “Permainan Piston pada Kesenian Tanjidor di Sanggar Sinar Betawi Jakarta Timur?”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur penyajian lagu-lagu pada kesenian Tanjidor dalam acara Helaran di Sanggar Sinar Betawi?

2. Bagaimanakah Fungsi dan Teknik Piston dalam penyajian lagu di kesenian Tanjidor di Sanggar Sinar Betawi Jakarta Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan, memaparkan tentang permainan Piston pada kesenian Tanjidor di Sanggar Sinar Betawi Jakarta Timur.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang:

- 1) Bentuk komposisi karya-karya Tanjidor dalam pertunjukan Tanjidor khususnya yang di mainkan pada Piston di kesenian Tanjidor di Sanggar Sinar Betawi Jakarta Timur.
- 2) Fungsi dan teknik Piston dalam permainan Tanjidoracara Helaran di Sanggar Sinar Betawi Jakarta Timur.

D. Manfaat penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan, diharapkan dapat berguna dan memberikan kontribusi serta masukan bagi:

1. Secara umum

Mendeskripsikan dan menganalisis kesenian tanjidor di sanggar sinar betawi Jakarta timur.

2. Secara Khusus

1) Peneliti

Sebagai pengalaman untuk menambah wawasan tentang keberagaman kesenian yang terdapat di sanggar sinar betawi Jakarta timur

2) Institusi/lembaga UPI

Dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang seni, khususnya permainan Piston pada kesenian Tanjidor di Sanggar Sinar Betawi Jakarta Timur.

3) Masyarakat

Sebagai informasi dan bahan bacaan untuk menambah wawasan khususnya kesenian Tanjidor di Sanggar Sinar Betawi Jakarta Timur.

E. Struktur Organisasi

BAB 1 PENDAHULUAN: Bab 1 berisi tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dan struktur organisasi skripsi. Isi dari sub bab latar belakang adalah membahas mengenai alasan dasar penelitian atau suatu hal yang melatar belakangi mengapa penelitian ini di teliti. Perumusan masalah berisi rumusan dan analisis masalah yang di nyatakan dalam bentuk kalimat Tanya. Pada sub bab berikutnya yaitu tujuan penelitian. Pada bagian ini menyajikan suatu hasil yang dicapai setelah penelitian dilakukan. Selanjutnya adalah manfaat penelitian yang di dalamnya terdapat beberapa harapan untuk dapat member pencerahan dengan gambaran gambaran setelah melakukan penelitian ini. Sub bab terakhir dari bab ini adalah struktur organisasi skripsi yaitu tentang sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORITIS: berisi tentang konsep, teori, dalil, kerangka pemikiran dan hipotesis mengenai hal yang akan di teliti, diantaranya Tanjidor, fungsi dan teknik Piston pada kesenian Tanjidor, penyajian kesenian tradisional.

BAB III METODE PENELITIAN: bab ini menjabarkan metode yang digunakan untuk “mengupas” masalah yang diteliti. Di dalamnya juga terdapat beberapa komponen lain yaitu desain penelitian, subjek dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan instrument penelitian.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN: setelah melakukan penelitian, pada bab ini peneliti membahas dan emaparkan data mengenai hasil dari penelitian. Pembahasan hasil penelitian pun dianalisis kaitannya dengan teori yang digunakan

dalam bab landasan teoritis. Bab IV berisi tentang jawaban terhadap pertanyaan pertanyaan penelitian sehingga bab ini membahas tentang pertanyaan penelitian.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI: setelah melakukan pengumpulan, pengolahan, menganalisis data dan membahas penelitian, pada bab inilah kesimpulan dibuat. Dengan cara penulisan berupa uraian padat, setelah itu dibuat implikasi dan rekomendasi untuk subjek yang diteliti.